

**PANDANGAN MASYARAKAT DIENG TERHADAP KEWALIAN MBAH
FANANI DALAM TINJAUAN SUFISTIK**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

OLEH:

M. AMIRUL MA'RUF

NIM: 20105010055

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1065/Un.02/DU/PP.00.9/07/2024

Tugas Akhir dengan judul : PANDANGAN MASYARAKAT DIENG TERHADAP KEWALIAN MBAH FANANI
DALAM TINJAUAN SUFISTIK

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. AMIRUL MA'RUFU
Nomor Induk Mahasiswa : 20105010055
Telah diujikan pada : Selasa, 16 Juli 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 66e7181bd63f

Ketua Sidang/Penguji I

Rizal Al Hamid, M.Si.
SIGNED



Valid ID: 66e73e9e884d

Penguji II

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 66a68c3d4af82

Penguji III

Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 66a6514da0b18

Yogyakarta, 16 Juli 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Aminul Ma'rufi
NIM : 20105010055.
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Pandangan Masyarakat Dieng Terhadap Kewalian Mbah Fanani dalam Tinjauan Sufistik adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 25 Juni 2014

Menyatakan,



M. Aminul Ma'rufi,
20105010055

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Rizal Al Hamid, M.Si.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp. :-

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : M. Amirul Ma'rufi

NIM : 20105010055

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Pandangan Masyarakat Dieng Terhadap Kewalian Mbah Fanani dalam Tinjauan Sufistik

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera *dimunaqosyahkan*. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Juni 2024

Pembimbing,

Rizal Al Hamid, M.Si.

NIP: 19861012 201903 1 007

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil Aalamin, sujud serta syukur kepada Allah SWT. Terimakasih atas karunia-Mu yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri yang telah berjuang dan berusaha selama ini. Terimakasih atas kerja kerasnya. Mari tetap berdoa dan berusaha serta jangan menyerah untuk kedepannya.

Halaman persembahan ini juga ditujukan sebagai ungkapan terimakasih kepada Ibu saya yang telah mendoakan dan memberikan dukungan penuh selama perjuangan menempuh pendidikan.



MOTTO

Apakah kau sudah memahami tentang rasa sakit ? kau tidak akan memahami orang lain, kecuali kau sudah merasakan rasa sakit yang orang itu alami, dan meskipun kita mengenali orang itu bukan berarti kita saling memahami. Itulah Faktanya

-Pain Akatsuki



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	ħa'	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zāl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	za'	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	gāīn	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāwū	w	we
ه	hā	h	ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata

1. Bila *ta' marbūṭah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arabyang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, contoh:

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua ituterpisah, maka ditulis dengan *h*, contoh:

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan *harakat*, *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* ditulis *t*, contoh:

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----◌َ	fathah	ditulis	A
◌ِ-----	Kasrah	ditulis	I
-----◌ُ	dammah	ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	fathah + alif جَاهِلِيَّةَ	ditulis ditulis	Ā <i>Jāhiliyyah</i>
2.	fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis ditulis	Ā <i>tansā</i>
3.	kasrah + ya' mati كَرِيمِ	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	dammah + wawu mati فُرُوضِ	ditulis ditulis	Ū <i>furūd</i>

F. Vokal-Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	fathah + wawu mati قَوْل	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengantanda apostrof ('), contoh:

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَيْنُ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila kata sandang *alif* + *lām* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*, contoh:

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alif* + *lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya, contoh:

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
السَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya, contoh:

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

Belakangan ini, terjadi fenomena unik di Indonesia, salah satunya adalah orang gila dianggap Wali Allah. Gelar Wali Allah diberikan oleh Allah tidak hanya sebuah personalitas atau identitas saja, dibalik itu tersimpan tugas spiritual seperti menyebarkan kebaikan, menyebarkan agama islam, ataupun bahkan mengatur dunia agar stabil. walaupun terkesan diluar nalar, tapi inilah adanya. salah satu fenomena yang terjadi di belakangan ini yaitu adanya pengakuan kelompok masyarakat yang menganggap bahwa Mbah Fanani merupakan sosok Wali Allah yang mengemban tugas dari Allah di daerah Dieng. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran kewalian Mbah Fanani yang masih bertapa di Gunung Dieng selama 26 tahun, mendalaminya dengan tinjauan sufistik yaitu bagaimana praktek tasawuf yang diterapkan dalam kehidupannya, untuk diambil hikmah perjalanan spiritualnya Mbah Fanani serta membuktikan bahwa manusia biasa juga bisa mengenali Wali Allah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu mengambil data lapangan di daerah Dieng Kulon, Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah dengan pengumpulan data dilakukan dengan observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi. Untuk memverifikasi data tersebut dengan menggunakan metode triangulasi yaitu memvalidasi data berdasarkan data lapangan biar tidak terjadi bias atau pendapat pribadi, sehingga memperoleh data yang objektif sesuai data lapangan.

Hasil penelitian diketahui bahwa Mbah Fanani menjalankan kehidupan sufi awalnya karena mendapatkan ilham dari Allah untuk melakukan uzlah ke Dieng. setelah beruzlah selama 26 tahun, masyarakat menganggap bahwa Mbah Fanani adalah seorang penjaga gunung Dieng alasannya karena Mbah Fanani sering memberikan petunjuk bagi masyarakat untuk menjaga lingkungan sekitar yang sering digunakan pengunjung untuk maksiat terutama zina serta menjaga situs-situs bersejarah seperti Candi Arjuna, Candi Gatot Kaca dan lain sebagainya agar tidak terjadi dampak kerusakan alam yang akan menyebabkan bencana.

Selain itu, ada pula yang menganggap Wali Allah dikarenakan beliau adalah seorang hamba yang sungguh-sungguh (mujahadah) seperti uzlah, zuhud, melanggengkan diam dan berpuasa dalam mendekati diri kepada Allah sampai ke maqam fana'dimana Mbah Fanani telah selesai dengan "dirinya" atau beliau telah meleburkan dirinya pada kehendak Sang Pencipta. Mati sajroning urip, orang yang sudah mematikan nafsunya dalam kehidupan didunia, Wallahu A'lam.

Kata Kunci : Mbah Fanani, Sufistik, Wali Allah

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr,wb. Segala puji bagi Allah SWT, yang memberikan kenikmatan, pertolongan, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai utusan-Nya yang membawa ajaran Islam menjadi rahmat bagi seluruh alam. Beribu syukur rasanya tidak mampu mewakili rahmat dan petunjuk yang telah Allah SWT berikan kepada penulis atas terselesaikannya skripsi ini. Skripsi ini melibatkan banyak pihak yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan bimbingan demi tersusunnya skripsi ini. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin., S. Ag, MA. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, MA. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
3. Dr. Moh. Fatkhan, M.Hum. Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
4. Dr. Novian Widiadharma, S. FIL., M. Hum. Selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
5. Bapak Rizal Al Hamid M.Si. Selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
6. Bapak sugeng selaku pengurus TU yang selalu membantu memberikan arahan terkait kepengurusan akademik.
7. Bapak dan ibu Dosen Aqidah dan Filsafat Islam terima kasih atas ilmu-ilmu yang telah diberikan selama ini.
8. Ibu Suriyah dan Bapak Kuntono (Alm) sebagai orang tua penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan atas semua pilihan dan keputusan yang ingin penulis ambil, juga untuk kakak-kakak penulis, Agus, Eko, Darul, dan adek perempuanku Hevi Khulasatun.

9. Devi Permitasari yang selalu memberikan energi positifnya, dan memberikan semangat bagi penulis.
10. Dan untuk semua teman-teman yang memberikan inspirasi dan semangatnya. Saya sebagai penulis sangat menyadari bahwa skripsi/karya ini masih jauh dari sempurna baik dari tulisan, pengeditan, pengambilan tema dan lain-lain.

Oleh karena itu, penulis mengharapkan ada koreksi, kritik dan saran atas skripsi ini. Sehingga di kemudian waktu penulis bisa memahami dan mengerti kesalahankesalahan dari karya/skripsi ini. semoga Allah SWT selalu meridhoi segala amal dan usaha kita semua.

Yogyakarta, 31 Juli 2024

Penulis



M. Amirul Ma'rufi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT KELAYAKAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	9
F. Metode Penelitian	11
1. Jenis Penelitian	11
2. Sumber Data	12
3. Teknik Pengumpulan Data	13
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Seluk Beluk Sufistik	15
1. Pengertian dan Perkembangan Sufistik	15
2. Ajaran-ajaran Tasawuf	21

3. Bentuk Ajaran Sufistik	24
B. Konsep Kewalian.....	29
C. Wali Majdub	33
D. Pendidikan Calon Sufi	38
BAB III BIOGRAFI MBAH FANANI	48
A. Asal Usul Mbah Fanani	48
B. Karomah atau Keistimewaan Syekh Fanani	55
C. Perjalanan Spiritual Mbah Fanani	58
BAB IV KEWALIAN MBAH FANANI DALAM TINJAUAN SUFISTIK	62
A. Pro dan Kontra Kehadiran Mbah Fanani di Daerah Dieng Kulon.....	62
B. Identifikasi Kewalian Mbah Fanani.....	77
C. Dampak Mbah Fanani Berdiam Diri bagi Lingkungan Dieng Kulon.....	86
D. Hikmah Perjalanan Spiritual Mbah Fanan.....	88
E. Perbedaan manusia biasa dengan Mbah Fanani	92
BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Waliullah kata yang sering didengar oleh umat Islam, terutama dalam kalangan pesantren maupun di perguruan tinggi Islam. Wali Allah bermakna kekasih Allah, tentu saja ia adalah seorang hamba yang sangat dekat dengan pencipta, begitu dekatnya sehingga dia menyerap sifat-sifat-Nya sampai ke tingkat yang setinggi-tingginya.¹

Dalam kehidupan bermasyarakat, para wali menduduki kedudukan tinggi sebagai pusat masyarakat. Tingginya derajat Wali Allah dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek tersebut mencakup seberapa besar rasa hormat masyarakat terhadap para wali, tidak hanya semasa hidup, tetapi juga setelah kematian. Kisah-kisah kehidupan mereka akan selalu hidup di komunitas mereka, diturunkan, dicetak dalam buku, diceritakan dalam ceramah agama, dan bahkan dalam produksi film yang menceritakan peristiwa-peristiwa ajaib dan kiprah mereka menyebarkan agama.²

Era modern ini kebanyakan masyarakat pada tertipu jika ada orang yang aneh seperti orang berjalan mengelilingi Indonesia dengan jalan kaki lalu dia mengatakan bahwa dalam perjalanannya dia menaiki harimau, padahal harimaunya tidak terlihat lalu masyarakat menganggap

¹ Jalaluddin Rahmat, *Renungan-renungan Sufistik; Membuka Tirai Kegaiban* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 130

² Asep Usman Ismail, *Apakah Wali itu Ada?* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.04

waliyullah. Apakah hal seperti itu bisa untuk acuan bahwa orang tersebut seorang waliyullah, begitu tidak mengertinya sehingga orang tidak waras diyakini sebagai kekasih Allah.

Maka tujuan penelitian ini untuk menambah khazanah keilmuan Islam yang bisa digunakan sebagai acuan kepada masyarakat seperti apa waliyullah sebenarnya dan menemukan konsep spiritual baru dalam mendekati diri kepada Allah swt, walaupun dalam hadis telah disebutkan Orang tidak bisa mengidentifikasi bahwa orang tersebut Waliyullah kalau dirinya belum menjadi Wali Allah atau hanya Wali Allah lah yang mengetahui wali lainnya. Sesuai hadist *Dalam hadits Qudsi*, “Allah berfirman yang artinya: “Para Wali-Ku itu ada dibawah naungan-Ku, tiada yang mengenal mereka dan mendekat kepada seorang wali, kecuali jika Allah memberikan Taufiq Hidayah-Nya” tentunya penelitian ini bisa menjadi sebuah reaksi dari hadis tersebut maupun pembuktian apakah benar hanya Wali Allah sendiri yang mengetahui Wali lainnya apakah manusia awam tidak bisa mengetahui tanda dan ciri kewalian, tentunya dalam penelitian ini tetap menggunakan dasar dan metode untuk menemukan jawaban yang sebenarnya, berdasarkan perspektif Tasawuf atau perspektif ulama sufi.

Wali Allah gelar yang diberikan oleh Allah tidak hanya sebuah personalitas atau identitas dibalik itu tersimpan tugas yang harus dikerjakan untuk dirinya sebagai bukti tanda cintanya kepada Allah seperti menyebarkan kebaikan, menyebarkan agama Islam, ataupun

bahkan mengatur dunia ini agar stabil, walaupun agak di luar nalar tapi inilah adanya, karena perspektif tasawuf ada hal yang mistis atau gaib, bisa dikatakan sudut pandang tasawuf adalah perjalanan seorang hamba menyatu atau bertemu dengan tuhanya disaat ruh masih melekat di dalam fisik.³

Begitulah yang terjadi jika seseorang yang menenangkan jiwanya kepada Allah swt, sehingga nafsunya terkontrol. Maka Allah swt akan menaikkan derajat seorang hamba yang bisa mengendalikan nafsunya, sesuai firmanNya “Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati”.⁴

Dalam perspektif Ibnu Taimiyah, wali Allah adalah orang yang taat dan menaati apa yang Allah sukai dan ridha, serta membenci dan murka terhadap apa yang dibenci dan dimurkai Allah. Lalu apa yang disukai dan diridhai Allah selalu diperintahkannya, dan apa yang dibenci Allah serta membuatnya marah, ia menjauhinya.⁵

Bahwa dalam perjalanan seorang wali Allah atau kekasih Allah berlandaskan cinta dan kasih sehingga apa yang dilakukan tidak diterima nalar bahkan melampaui nalar karena kalimat tidak akan berarti kalau sudah bertemu cinta seperti apa yang dijelaskan dalam teks Jalaluddin Rakhmat “Jalan Menuju Allah” yang muncul dalam cerita ini, diketahui bahwa di antara berbagai cara seseorang mendekati Tuhan, salah satunya

³ Wawancara Agus Salim Abdullah, Ulama' Sufi, Jepara 08 Maret 2023.

⁴ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Tawi: Jakarta 1966), hlm.79

⁵ Ibn Taimiyah, *al-Furqan bayna al-Awliya' al-Rahman wa Awliya' al-Syaitan*, *Tahqiq: Abdul Qadir al-Amauth* (Damaskus Dar al-Bayan, 1405 H, 1985 M), hlm 10

adalah melalui cinta. Seorang musafir mencintai Allah begitu dalam, tidak perlu kata-kata untuk menggambarannya.

Rabiah al-Adawiyah, seorang sufi yang mengajarkan terutama cinta tanpa pamrih kepada Allah, digambarkan oleh Farid al-Din Attar sebagai seorang wanita yang menyendiri dalam pengasingan suci, seorang wanita yang mengenakan keikhlasan, seorang wanita yang berkobar-kobar dengan cinta. Dia adalah seorang wanita aspiratif yang menjadi satu dengan Tuhan, dan seorang wanita yang dipandang oleh pria sebagai Santa Maria kedua. Rabiah menghabiskan malamnya dengan berdoa, yang merupakan perjumpaan hebat dengan Tuhan.

Ketika fajar tiba, ia menyampaikan perasaannya kepada Tuhan: “Ya Tuhan, malam telah berlalu dan pagi telah menyingsing, betapa sesungguhnya hatiku ingin mengetahui apakah Engkau akan mengabulkan doaku atau menolak semuanya. Namun aku bersumpah demi Yang Mulia bahwa karena engkau memberiku saat pertama kali engkau menghidupkanku, engkau berteman denganku, tidur menjadi musuh utamaku, meskipun engkau mengirimku dari gerbangmu, aku bersumpah demi Yang Mulia bahwa aku tidak merasa tersingkirkan sama sekali, karena cintamu bersemayam dalam jiwaku”.⁶

Cinta Rabi’ah tak terpisahkan dan tak ada ruang bagi cinta lain dalam jiwanya. “Saudara-saudaraku, kesendirian adalah kedamaian dan kebahagiaanmu. Kekasihku selalu ada di hadapanku. Tidak ada cara untuk

⁶ Miswari, *Tasawuf Terakhir* (Zahir Publishing: 2021), hlm.24-25

menggantikannya,” kata rabi’ah setelah beberapa laki-laki melamar dia termasuk kepala kota Basrah di zaman Dinasti Abbasiyah, Dalam Munajat dia berkata: “Tuhan, apapun yang telah Engkau berikan kepadaku di dunia ini, berikanlah kepada musuh-musuhmu. ” Ya Tuhan, apa yang telah Engkau berikan kepadaku di akhirat. Berikan semuanya kepada teman-temanmu. Bagi saya, ekspresi cinta Rabia tidak bergantung pada teori, definisi, aturan, dan saran. ” Ketika cinta bertahta di hati, kata-kata tidak ada artinya bagi mereka yang mabuk olehnya yang ada hanyalah gambaran kerinduan yang sangat mendalam.

Oleh sebab itu, pada konteks ini peneliti akan mencoba mendekati, memahami, mempelajari dan mendalami mbah Fanani petapa Dieng Wonosobo berdasarkan fakta lapangan, bagaimana proses kata-kata tidak memiliki makna, nalar telah terlampaui yang ada hanya gambaran kerinduan yang teramat dalam kepada Allah sehingga Mbah Fanani bisa sampai ke puncak tauhid yaitu ma’rifatullah.

Sebagai ciri orang sudah mencapai puncak tauhid yaitu diam, karena mengetahui dan merasakan dzat Allah yang tidak terbatas, kenapa bisa dikatakan puncaknya tauhid adalah diam menurut informasi dari Agus Salim abdi dalem pondok pesantren Balekambang “dikarenakan kamu melihat ilmu Allah yang begitu luas baik kalam Allah yang tersurat maupun yang tersirat, seribu kali logika untuk menolaknya tapi dia(sufi)

tidak bisa membohongi hati kecilnya untuk menerima semua ini adanya berserah kepada Allah atas dasar cinta”.⁷

Dari perkembangan di atas, peneliti ini mencoba memahami seorang Mbah Fanani berdasarkan tinjauan sufistik, data lapangan, observasi, dan wawancara untuk bisa mengambil hikmah perjalanan spiritual seseorang untuk bisa menjadi acuan umat muslim bahwa seorang waliyullah itu ada macam-macamnya. Selain itu, peneliti mencoba mendalami dan mengartikan komunikasi cinta antara Mbah Fanani dengan Allah swt, di balik uzlah atau menyendirinya mbah fanani karena momen spiritualitas yang dialami spiritualitas adalah momen pribadi, senyap, misterius, memukau, menakjubkan, dan mendebarakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah yang harus penulis teliti adalah:

1. Bagaimana Praktek Tasawuf Mbah Fanani dalam Kehidupannya?
2. Bagaimana Identifikasi Kewalian Mbah Fanani dalam Tinjauan Sufistik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang sebaiknya penulis telaah adalah:

⁷ Wawancara dengan Agus Salim Abdullah, Abdi Dalem Pondok Pesantren Balekambang Jepara, di Jepara tanggal 31 Agustus 2023

1. Mengetahui Praktek Tasawuf Mbah Fanani dalam Kehidupannya
2. Untuk Mengetahui Dampak Kehadiran Mbah Fanani di Lingkungan Dieng Kulon

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Wali Allah sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya adalah Walisongo dan Syekh Siti Jenar dengan konsepnya *Manunggaling Kawulone Gusti (menyatu dengan Allah)* bahkan peneliti ada yang menggunakan Perspektif Psikosufistik yaitu mendasarkan pemikiran pada kajian psikologi tasawuf yang menekankan pentingnya nilai-nilai spiritualitas yang dapat mendekatkan manusia dengan Allah Jalla Jalaluhu dan kebanyakan menggunakan perspektif tasawuf salafi dan falsafi dalam meneliti atau memahami seorang Wali Allah, untuk menguji otentisitas penelitian ini, peneliti menginventarisir beberapa penelitian yang serumpun dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Pertama, "*Bandits Saints Of Java*" yang ditulis oleh George Quinn dari Australian National University dalam buku "*Bandits Saints Of Java*" menceritakan ketertarikannya terhadap budaya ziarah Jawa sejak tahun 1970-an. Sepertinya membawa kita ke Indonesia lain. Secara spesifik, gang gaib yang dilalui masyarakat Jawa ini penuh dengan cerita, mitos dan legenda tentang para wali yang unik dan aneh.

Kedua, "*Jalan Gila menuju Tuhan (Thariq Majnun Rabbani)*" karya Yudi AW. Buku ini menerangkan mereka yang telah mencapai atau

mengenal hakikat, tak lagi memperdulikan raganya. Tubuh kasar tak ubahnya hijab terluar dari wujud tuhan. Bagi orang lain, mereka tak ubahnya seperti orang gila. Pada kenyataannya, mereka telah majnun dan gila. Tergila-gila pada tuhannya, linglang-linglung, lupa daratan, duduk dengan melongo, terbenam senang dari syahwat hingga jiwa dan raga sendiri tak lagi diingatnya. Hanya gusti Allah saja yang ada dalam dirinya.⁸

Kenapa seseorang yang sudah mencapai atau mengenal hakikat kebanyakan majnun atau gila bahkan sudah tidak memperdulikan raganya, tapi lebih mementingkan mahabbahnya kepada Allah swt karena jika sudah mencapai hakikat kita akan menyadari ilmu Allah seluas lautan dan kita hanya sebuah jarum lalu kita dijatuhkan kedalam Samudra ilmu Allah yang begitu luas bahkan akal ini tidak akan bisa menerimanya dan mengolahnya tapi kita tidak bisa membohongi hati kecil ini untuk menerimanya dengan cinta kepada Allah, maka bukan akal yang berperan dalam ma'rifatullah tapi cinta.

Ketiga, buku "*Atlas Walisongo*", karya Agus Sunyoto tahun 2017 yang menjelaskan tentang perjalanan spiritual para Walisongo terutama praktek spiritual Sunan Kalijaga yang telah bertapa bertahun-tahun di pinggir sungai dalam mengenali diri, untuk mencapai *Ma'rifatullah* dalam konsep yang dijelaskan "Mati sajroning urip" adalah frasa dalam bahasa Jawa yang memiliki makna filosofis yang mendalam. Secara harfiah, frasa

⁸ Yudi AW, *Jalan Gila Menuju Tuhan* (Narasi, Januari 2013), hlm.2

ini berarti "mati dalam kehidupan." Makna sebenarnya dari frasa ini adalah tentang menjalani proses spiritual atau introspeksi yang mendalam, di mana seseorang meninggalkan atau "mematikan" ego, nafsu, dan keinginan duniawi untuk mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi atau untuk menemukan makna sejati dalam hidup. Tanpa merasakan kematian dalam hidup, kita hanya bisa mencicipi kulit alam semesta ini. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian – penelitian sebelumnya, penelitian “Identifikasi Waliyullah Mbah Fanani, Dieng Wonosobo” belum pernah diteliti dan layak untuk diteliti lebih mendalam.

E. Kerangka Teori

Wali Allah banyak jenis maupun cirinya serta dibagi berbagai macam kategori mulai dari wali abdal, wali autad, wali nuqaba’, sampai wali qutb al aqthab. Para Wali Allah ini diistimewakan oleh Allah dengan melaksanakan berbagai jenis tugas dan memiliki karama yang berbeda-beda.⁹

Mereka melakukannya bertujuan untuk mencapai Ma’rifatullah mengenal Allah atau membuka hijab dalam diri agar bisa melihat atau merasakan kehadiran Allah swt. Dengan konsep Fana’ dan Baqa’ maksud dari fana’ adalah merusak dan menghilangkan sifat-sifat buruk dalam diri manusia seperti . sombong, ghibah. suka pamer atau riya, menjelek-jelekkan orang lain, bersikap acuh tak acuh, mencuri atau mengambil hak

⁹ Syaikh Dhiyauddin Ahmad bin Musthofa, *Jami' al-Ushul fi al-Auliya* (Darul Kutub Ilmiyyah Beirut : 2020) hlm. 168

orang lain, memukul orang lain, memfitnah, membunuh orang, membenci orang lain dan membohongi orang lain.

Sedangkan Baqa' adalah mengekalkan sifat-sifat tuhan dalam diri manusia seperti Siddiq (jujur), Tabligh (menyampaikan kebenaran atau kebaikan), Amanah (dapat dipercaya), dan Fathanah (Cerdas) maka jika dua konsep Fana' dan Baqa' sudah ditanamkan dalam diri manusia. Maka manusia akan masuk pada gerbang Al-Ittihad yaitu persatuan antara tuhan dengan hamba yang sudah mencapai kesucian.¹⁰

Dalam Ilmu Tasawuf, ada dua jalan untuk mencapai puncak spiritual yaitu ma'rifat. Pertama, suluk jalan ini ditempuh dengan cara berusaha mengamalkan syari'at agama Islam layaknya umat islam pada umumnya. Kedua, salik atau jadzab jalan ini adalah jalan khusus yang tidak sembarang orang bisa mengamalkannya, hanya orang-orang khusus yang memang terpilih oleh Allah dapat menempuh jalan ini.¹¹

Wali majdub adalah seorang hamba yang telah tenggelam dalam rasa rindu dan penuh kasih kepada Allah swt. Wali majdub bukan tempat untuk belajar agama, tapi tempat berprasangka baik, cukup percaya bahwa dia adalah kekasih Allah dan umat Islam tidak dianjurkan mengikuti ajarannya dan meminta doa kepadanya.

¹⁰ Muhammad Toriqulatif, "Abu Yazid Al-Bustami dan Pengalaman Tasawufnya", Al-Falah, 2018, hlm.153

¹¹ M. Ali Zainal Abidin, "Wali Jadzab dan Ciri-cirinya", di dalam Islam.nu.or.id, diakses Desember 2023

Jika dilihat perjalanan wali majdub terkesan mencapai maqam kewalian tanpa banyak usaha. Tapi, sebenarnya mereka adalah golongan yang dikaruniai pertolongan Allah secara tiba-tiba, tanpa ada persiapan dari mereka. Penjelasan di atas merujuk pada surah Ali Imran ayat 47 yang berbunyi “qoolat robbi annaa yakuunu lii waladuw wa lam yamsasni basyar, qoola kazaalikillaahu yakhluqu maa yasyaaa, izaa qodhoo amrong fa innamaa yaquulu lahuu kunğ fa yakuun”

Artinya: Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun". Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya.."¹²

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk metode atau pendekatan Kualitatif interpretasi berdasarkan kenyataan dengan data lapangan yang terjadi di sekitar dataran tinggi Dieng dengan pendekatan kualitatif di desa yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif. Salah satu konsep sebagai menunjang penelitian ini adalah dengan menggunakan fenomenologi Transendental dari Edmund Husserl karena dalam lapangan beliau mbah fanani tidak bisa di wawancarai maka dari itu

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-qur'an dan Terjemahnya, (Ziyad Qur'an : Surakarta), hlm.56

Peneliti akan membaca fenomena di sekitar masyarakat di desa Dieng terutama halaman yang dipakai Mbah Fanani untuk bertapa, ada beberapa kunci utama dalam penelitian literatur (pustaka) dengan pendekatan kualitatif, dengan melakukan observasi dan wawancara kepada tokoh masyarakat Dieng, masyarakat sekitar dan ulama' sufi diantaranya Syekh Ahmad Al Abdari pengasuh pondok pesantren futuhiyah, Mranggen Demak dan Gus Agus Salim abdi dalem pondok pesantren Balekambang Jepara

Sebagai sumber teks primer saya melakukan penelitian ada Kitab *Faidhul Hikam* karya Ibnu Athaillah as-Sakandari, kitab *Ihya' Ulumuddin* buku *Atlas walisongo* karya Agus Sunyoto dan buku *Kepribadian Sang Wali Allah* karya Drs. Suteja untuk mendukung penelitian saya agar semakin terarah dan terpercaya.

2. Sumber Penelitian

a. Data primer, data-data yang didapat dari hasil wawancara dengan cara informan yaitu:

1) Mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Mranggen Demak yaitu Syekh Ahmad Al Abdari.

2) Agus Salim Abdullah abdi dalem pondok pesantren Balekambang Jepara yang sering melakukan perjalanan spiritual.

3) Data Lapangan seperti observasi dan wawancara

3. Teknik Pengumpulan Data

Lalu teknik pengumpulan penulis gunakan adalah pertama dengan metode observasi baik observasi partisipan dan observasi non partisipan, kedua metode interview (wawancara) hal ini penulis wawancarai adalah masyarakat sekitar dengan berbagai macam golongan baik dari masyarakat Dieng, ulama' atau ustadz, dan para pengunjung dalam melihat fenomena ini, Ketiga metode dokumentasi metode ini juga salah satu cara dokumen sebanyak-banyaknya tentang tokoh yang dikagumi atau dianggap Wali Allah di daerah Dieng baik dari cerita turun temurun dari salah satu tokoh masyarakat, jurnal, buku-buku dan benda-benda yang relevan dengan penelitian agar tidak terjadi bias.

G. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini terbagi menjadi lima bab pertama yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian hal ini digunakan untuk memperoleh data yang benar dan tidak ada bias dalam proses verifikasi data.

Bab kedua berisi konsep atau landasan teori yang digunakan untuk pisau analisis agar penelitian terarah dan tidak kemana-mana diantara isinya pengertian sufistik, konsep kewalian, dan pendidikan calon sufi.

Selanjutnya bab ketiga berisi data terkait tentang siapa itu Mbah Fanani, diantaranya tentang asal usul mbah fanani, tempat bertapanya mbah fanani,

karomahnya, dan perjalanan spiritualnya Mbah Fanani dalam mendekati diri kepada Allah swt.

Bab keempat disinilah adalah pembahasan, yaitu tentang dampak kehadiran Mbah Fanani bagi lingkungan sekitar, ciri kewalian pada diri mbah fanani serta hikmah hidup yang dapat diperoleh dari Mbah Fanani.

Terakhir adalah bab lima yang berisi kesimpulan dan saran, yang berisi menjelaskan hikmah yang diperoleh saat melakukan penelitian tentang seorang sufi yang masih hidup.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Perjalanan Spiritual adalah perjalanan yang terjadi diluar akal dan diluar fisik, semua terfokus pada jiwa yang bersih untuk bisa terhubung langsung dengan Allah swt. Apa yang dilakukan Mbah Fanani berdasarkan data adalah seorang hamba yang mengambil jalan mujahadah untuk bisa dekat dengan Allah swt, atau sampai pada titik lingkaran Allah swt.

Walaupun mendapatkan pro dan kontra dari lingkungan sekitar tapi dimata Allah Mbah Fanani adalah hamba yang disayanginya (kekasih Allah), jika manusia pada umumnya membuktikan adanya Allah dengan segala ciptaannya beliau menyaksikan kebenaran Allah secara langsung berdasarkan mata hati yang bersih.

Mbah Fanani adalah seorang bertapa di Dieng Kulon yang berasal dari berasal dari Cirebon pernah mengasuh pondok pesantren di Cirebon dan juga dikenal dengan Kyai Ahmad Fanani, merupakan anak kedua dari pasangan Mbah Benyamin dan Nyai Zahro, sampai pada akhirnya dia mendapatkan Ilham dari Allah untuk melakukan uzlah atau bertapa di daerah Karang Sari, Dieng Kulon, Kec. Batur, Kab. Banjarnegara, Jawa Tengah. Bahkan beliau mulai bertapanya saat putrinya masih berada dalam kandungan yaitu Nyai Maryam.

Tujuan Mbah Fanani menjalankan kehidupan sufi awal mulanya disaat beliau mendapatkan ilham untuk melakukan uzlah dan berkelana ke berbagai tempat sampai pada akhirnya menetap di Dieng selama 26 tahun untuk melakukan mujahadah untuk mendekatkan diri kepada Allah sampai pada puncak spiritual yaitu ma'rifat billah, selain itu akhirnya masyarakat sekitar menganggap beliau adalah penjaga Gunung Dieng atau paku bumi Dieng alasannya karena Mbah Fanani sering memberikan petunjuk seperti mendengar gunung Dieng menangis, karena sejak pemerintah memfasilitasi masyarakat untuk melihat sunrise di gunung-gunung Dieng seperti Gunung Sikunir, Gunung Prau banyak ditemukan 500 kondom, berarti gunung Dieng sudah ternodai, itu termasuk peringatan bagi masyarakat Dieng.

Dampak kehadiran Mbah Fanani bagi lingkungan masyarakat sekitar kebanyakan memberikan dampak positif walaupun ada yang tidak suka akan kehadiran Mbah Fanani yang sempat dilempari botol dari dalam bus tapi disisi lain dengan adanya beliau masyarakat asli Dieng sering diberikan petunjuk untuk menjaga lingkungan agar tidak dijadikan tempat maksiat terutama zina serta menjaga situs-situs bersejarah seperti Candi Arjuna, Candi Gatotkaca dan lain sebagainya agar tidak dampak merusak alam yang akan menyebabkan bencana.

Salah satu penulis mengetahui kewalian Mbah Fanani adalah informasi dari orang-orang yang sholekh serta memiliki pandangan yang luas, seperti halnya kita mengetahui kewalian Syekh Abdul Qodir al-Jaelani dan wali lainnya dari orang-orang sholeh, selain itu dalam

menganalisa fenomena kewalian atau tidak, kita bisa merujuk karya-karya ulama' terdahulu seperti Al-Ghazali dengan kitab Ihya' Ulumuddin dan Ibnu Atha'illah as-sakandari dengan kitab faidhul hikam serta kitab yang lainnya.

B. SARAN

penelitian ini menggunakan tinjauan sufistik dalam memahami fenomena kehadiran Mbah Fanani yang terjadi di daerah Dieng Kulon, mungkin peneliti selanjutnya bisa menggunakan sudut pandang lain selain tasawuf dalam memahami fenomena kehadiran Mbah Fanani di Dieng. Data yang diperoleh tentang Mbah Fanani kebanyakan tokoh masyarakat dan para jamaah yang berkunjung, kurang sempurna penelitian ini karena belum memperoleh data dari keluarga Mbah Fanani, peneliti sudah berusaha secara maksimal untuk ketemu keluarga dari Mbah Fanani ternyata masih belum ketemu pihak keluarga untuk diwawancarai secara langsung, sekiranya nanti penelitian ini bisa dilanjut ke Cirebon untuk bisa ketemu keluarga Mbah Fanani untuk memperoleh informasi langsung dari keluarganya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qādir al-Jilāni, Titian Mahabbah, terj. Ahmad Fadhil (Jakarta: Sahara, 2003).
- Ahmad, Ali Ibn Usman al-Jullabi Ahmad. *The Kashf al-Mahjub; the Oldest Persain Treatise on Sufism*, diterjemahkan oleh Ahmad Afandi, Keajaiban Sufi (Jakarta: Diadit Media, 2008).
- Ahmad, Abdul Fattah Sayyid. *Tasawuf al-Ghazali dan Ibn Taymiyah* (Jakarta : Khalifa., 2005), diterjemahkan Abdul Fattah Sayyid Ahmad; penerjemah: Muhammad Muchson Anasy
- Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf; Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2002).
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani (Bandung Pustaka, 2003).
- Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf; Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2002).
- Al-Qusyairi, Abul Qasim. *Risalah Qusyairiyah*. (Jakarta: Pustaka Amani. 1988).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Daulay, Haidar Putra. *"Takhalli, Tahalli, dan Tajalli" Pandawa*, September 2021.
- Hidayat, Komaruddin. *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi* (Jakarta: Paramadina, 2003).
- Ismail, Asep Usman. *Apakah Wali itu Ada?* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).
- Miswari, *Wahdat Al-Wujûd: Konsep Kesatuan Wujûd Antara Hamba dan Tuhan Menurut Hamzah Fansûrî* (Yogyakarta: Basabasi, 2018).
- Moh. Ardani, *Al-qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV (Studi serat-serat piwulang)*, (Yogyakarta, Dana Bhakti Wakaf, 1995).
- Musa, Yusuf. *Falsafat al-Akhlaq fi al-Islam* (kairo: Mawsu'at al-Kanz, 1963),
- Nashr, Abu. *al-Luma' al-Luma' li abi Nashr al-Satrraj al-Tusi* (Kairo : Dar al-Hadits, 1960).

- Ningrum, Desi Aditia. " Kisah Mbah Fanani Dieng yang Dipercaya Orang akan Kesaktiannya" dalam www.merdeka.com, dan diakses tanggal 27 Januari 2024.
- Prayitno,, Panji. "Ada Lafaz Allah di Langit saat Penjemputan Mbah Fanani", dalam liputan6.com, dan diakses Februari 2024.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, Islam (Bandung: Pustaka, 1997).
- Rahmat, Jalaluddin. *Renungan-renungan Sufistik; Membuka Tirai Kegaiban* (Bandung:Mizan, 1995) .
- Rochadi, Ahmad. "Kisah Mbah Fanani yang Bertapa di Dieng Wonosobo", dalam jateng.nu.or.id, dan diakses 27 Januari 2024.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Shofwan, Arif Muzayin. "*Pesan Al-Matabuli dalam Kitab Minjahajus Saniyah Karya Syaikh Abdul Wahab as-Sya'rani*", Spritual Healing, Desember 2022.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya di Dunia Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996).
- Suteja, *Kepribadian Sang Wali Allah*. Cirebon: Cirebon publishing 2016.
- Tafsir Ibnu Katsir, 2/384
- Tahir, Gustia. *Geliat Sufisme Perkotaan; Menyingkap Sejarah Perkembangan dari Klasik hingga Modern* (Makassar: Aalauddin University Press, 2011).
- Yudi AW, *Jalan Gila Menuju Tuhan* (Narasi, Januari 2013).
- Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf; Sebuah kajian Tematik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).